

*Regional Educational Development and Improvement Project*

**BERITA**  
**Redip**

*Proyek Pengembangan Dan Peningkatan Pendidikan Daerah*

**Buletin Dwi Mingguan REDIP : Balitbang Depdiknas & JICA**

## Editorial

Berita Redip diterbitkan dari, oleh dan untuk kepentingan kita di dalam pelaksanaan REDIP di lapangan. Kecuali sebagai sumber informasi tambahan, Berita REDIP juga adalah sarana pertukaran informasi dua arah.

Untuk setiap penerbitan, yang dirancang terbit setiap 2 minggu sekali antara bulan ini sampai akhir Juli 2000, Berita REDIP akan menghidangkan sebuah artikel singkat, editorial, surat dari pembaca dan berita-berita REDIP lainnya untuk informasi bersama.

Karena itu, Redaksi mengundang anda untuk berpartisipasi, baik dengan pemberitaan data maupun surat-surat pembaca.

Mudah-mudahan Allah SWT memberkati usaha ini.

\*\*\*\*\*

Putaran pertama untuk penentuan prioritas aktivitas Tim Pengembangan Kecamatan dan SLTP, sesuai dengan dana yang tersedia, sudah selesai. Kita menghadapi babak berikutnya yakni babak implementasi.

Sudah jelas sejak dari awal, bahwa di dalam banyak hal konsep REDIP adalah baru, dan kita masih harus belajar memahami dan melaksanakannya dengan baik. Kita harus selalu berbagi pengalaman dan informasi.

Dan Berita REDIP adalah satu di antara sarana komunikasi kita.

*Red*

## REDIP :

### Sebuah Ikhtisar yang perlu anda tahu

#### *Apakah REDIP itu ?*

REDIP adalah singkatan dari Regional Educational Development and Improvement Project. Bila dialihbahasakan menjadi Proyek Pengembangan dan Peningkatan Pendidikan Daerah, dan dapat disingkat menjadi P4D.

#### *Apa rasional REDIP ?*

Konsep dasar REDIP terkait dengan pengembangan pendidikan yang berbasis sekolah dan partisipasi masyarakat, sejalan dengan peran pemerintah untuk mewujudkan desentralisasi di semua bidang (jadi termasuk pendidikan). Namun REDIP memusatkan fokus konsepnya lebih khusus pada pemberdayaan manajemen sekolah melalui perencanaan pada tingkat kecamatan.

#### *Siapa yang menyelenggarakan REDIP ?*

REDIP adalah sebuah alternatif percobaan pembaharuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Departemen Pendidikan Nasional (DEPDIKNAS) dan Departemen Agama (DEPAG), bekerjasama dengan Japan International Cooperation Agency (JICA); penanggungjawabnya adalah Badan Penelitian dan Pengembangan (BALITBANG) DEPDIKNAS. Kerjasama ini dirintis sejak April 1999, selama dua tahun, yakni sampai Maret 2001.

#### *Apa tujuan khusus REDIP ?*

REDIP didesain dengan tujuan khusus mencari sebuah model untuk meningkatkan kualitas pendidikan di mana semua unsur sekolah, pemerintah, orang tua dan masyarakat terlibat, yang kemudian diharapkan dapat digunakan secara lebih luas di Indonesia. Jadi REDIP belum menemukan jawaban yang final, REDIP justru masih mengujicobakan berbagai konsep untuk mencari bentuk yang paling baik. Itulah sebabnya maka tujuan dan aktivitas REDIP pada saat ini merupakan rintisan pembaharuan yang bersifat eksperimental.

#### *Bagaimana pelaksanaan eksperimen ini ?*

Desain eksperimen pada dasarnya adalah untuk mengujicobakan dua jenis variabel, yang di dalam konteks REDIP disebut komponen : Komponen A, adalah komponen yang diujicobakan di setiap dari 15 kecamatan yang terlibat dalam perintisan ini. Komponen B diujicobakan secara terbatas di setiap sekolah di dalam kecamatan tertentu; keterbatasan ini adalah di dalam arti bahwa hanya satu dari lima jenis unsur Komponen B yang diujicobakan. Setiap unsur Komponen B disebut menu, yang jumlahnya ada lima, dan yang sifat serta wujudnya berbeda-beda. Komponen A dan sebuah menu dari Komponen B itulah yang diujicoba, selama kurang lebih 8 bulan. Perlu dicatat bahwa semua sekolah

*( ke halaman 3)*

Salam Redaksi

Salam Abad ke-21 !

Yang dihormati, saudara-saudara anggota Keluarga Besar REDIP :

Dengan terbitnya berita REDIP ini, terciptalah lagi sebuah sarana komunikasi antara keluarga besar REDIP para perintis eksperimen peningkatan mutu pendidikan yang berada di Sulawesi Utara, Jawa Tengah dan Jakarta. Sarana ini adalah dari REDIP, oleh REDIP, untuk REDIP, dan REDIP adalah kita semua. Anda semua di lapangan, adalah anggota Keluarga Besar REDIP.

Dikandung maksud untuk menerbitkan berita REDIP secara teratur, sedikit-dikitnya selama masa eksperimen berlangsung di lapangan, dengan tujuan untuk saling bertukar pengalaman, serta sebagai wahana penyebaran berbagai informasi dan data yang berguna bagi kita semua. Jadi, karena berita REDIP diterbitkan untuk kepentingan kita semua, maka himbauan kami sebagai Redaksi ialah agar Anda semua menjadi pembaca yang aktif, karena berita REDIP ini adalah untuk Anda.

Apa intinya ? Antara lain ini berarti bahwa kecuali mengikuti perkembangan jalannya eksperimen REDIP, Anda juga diharapkan selalu memberikan segala informasi, apa saja, selagi berhubungan dengan aktivitas Anda dalam konteks REDIP, dan yang berguna untuk kami teruskan ke semua anggota keluarga REDIP. Anda ada pengalaman baru ? Ada sebuah pikiran ? Ada pertanyaan ? Ada cerita ? Kirimkan ke Redaksi, untuk dimuat di dalam berita REDIP, sejauh memungkinkan. Kami menunggu *respons* Anda.

Sambil memperkenalkan nomor perdana ini, terimalah salam hangat kami dari Jakarta : Selamat Hari Natal dan Tahun Baru 2000 yang baru saja berlalu, dan Selamat Hari Raya Idul Fitri, 1 Syawal 1420, dengan doa semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmatNya dan memberikan kita kekuatan untuk berpartisipasi positif dan konstruktif untuk keberhasilan REDIP khususnya, pendidikan Nasional umumnya.

Redaksi

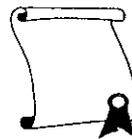
Surat Pembaca

Respons Yang Baik Untuk REDIP

(Via Telepon)

Saya tersentuh melihat *respons* yang spontan dari segenap lapisan masyarakat yang terkait dengan proyek REDIP. Kecuali kepedulian yang ditujukan oleh Kakandep, Camat, Lurah, Kepala Sekolah, juga tokoh-tokoh masyarakat, dari pemuka agama sampai pengusaha, semua menyambut baik gagasan REDIP. Dalam waktu yang singkat hubungan terjalin tidak hanya pada level REDIP, tetapi juga pada level sosial.

(DR. Harris A. Syafrudie)



DEPDIKNAS-JICA  
**Redip**  
Regional Educational Development  
and Improvement Project  
1999-2001



Staf Redaksi Berita  
REDIP

Pelindung

1. Dr. Boediono (Kabalitbang)
2. Dr. Ir. Indra Djati Sidi (Dirjen Dikdasmen)

Penasihat

1. Drs. H. Abdul Manan Achmad, M. Sc (Alm) (Kapus Inovasi)
2. Drs. Mudjahid, M. Sc (Karoren Depag)
3. Drs. Soedharto, M. A (Kakanwil Jateng)
4. Drs. D. P. Togas (Kakanwil Sulut)

Dewan Editor

1. Dr. Abbas Ghozali
2. Dr. Norimichi Toyomane
3. Drs. Chadromi Nurwidjaja (Kabid Dikmenum Jateng)
4. Drs. ASP Mongan, M. Ed (Kabid Dikmenum Sulut)

Editor Pelaksana

Prof. Dr. H. Winarno Surakhmad,  
M. Sc. Ed

Koresponden

1. Drs. St. Sunarto (Brebek)
2. Prof. Dr. Sarosa Purwadi (Demak)
3. Dr. Harris Anwar Syafrudie (Klaten)
4. Ir. Soeharmono (Semarang)
5. Drs. Soetrisman, M. Sc (Wonosobo)
6. Drs. Jahja Djodjoko (Likupang dan Kombi)
7. Dr. Johannes Esomar (Tenga dan Tombatu)
8. Dr. Daniel C. Kambey (Bitung)

Staf Publikasi

Endriyani Widyastuti, SE

Alamat Redaksi

BALITBANG DEPDIKNAS  
Gd. E, Lt. 2, R. 06  
Jl. Jend. Sudirman, Senayan, Jakarta  
10270

Tel & Fax : 021-5727043

Tel : 021-5731665 psw. 391

Redaksi menerima tulisan berupa : artikel, berita, surat pembaca, dll. Redaksi berhak mengedit tulisan tanpa mengubah isi.

## berita REDIP

yang sederajat di dalam kecamatan kajian, diikutsertakan di dalam eksperimen tersebut (SLTP Negeri maupun Swasta, Madrasah Ts Negeri/Swasta, SLTP Terbuka).

### Apakah inti Komponen A dan Komponen B ?

Komponen A merujuk pada Tim Pengembangan SLTP tingkat Kecamatan. Komponen A dimaksudkan untuk; (1) Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang perlunya partisipasi masyarakat dalam pendidikan, (2) Menggerakkan potensi masyarakat untuk mendukung pembangunan pendidikan di wilayahnya, (3) Menjembatani antara kepentingan sekolah dan masyarakat, yakni bagaimana meningkatkan mutu pendidikan lanjutan bagi semua siswa di kecamatan. Keanggotaannya adalah berbagai unsur masyarakat, termasuk Kakancam, Wakil Kepala Sekolah, Wakil BP3, wakil guru SLTP, pemuka masyarakat/agama/pengusaha, wakil para kepala desa; Camat berperan sebagai penasihat. Jadi, tim berbasis masyarakat.

Komponen B lebih merupakan aktivitas berbasis sekolah : Menu 1 menekankan pada manajemen sekolah, dimana kepala sekolah berperan utama (Pelatihan KKKS)

Menu 2 menekankan pada peranan guru mata pelajaran untuk meningkatkan kemampuan mereka di dalam proses mengajar dan belajar (Mengaktifkan MGMP)

Menu 3 menekankan pada pengadaan dan pengelolaan buku teks tertentu yang sangat diperlukan oleh para pelajar.

Menu 4 menekankan pada perlunya meningkatkan fungsi BP3, yakni interaksi positif antara guru dan orang tua, mengarah pada bentuk dan sifat POMG.

Menu 5 memberikan dana bantuan sekolah untuk mengatasi persoalan sekolah yang dinilai paling penting di dalam rangka peningkatan mutu sekolah.

### Di Kecamatan mana saja REDIP diujicobakan?

Di Prop. Sulawesi Utara, Kab. Minahasa: 1. Kec. Tombatu, 2. Tenga, 3. Kombi, serta 4. Likupang, dan di Kodya Bitung: Kec. Bitung Tengah. Semuanya berjumlah 5 kecamatan . Di Prop. Jawa Tengah, 1. Kab. Wonosobo: Kec. Kepil dan Kejajar. 2. Kab. Klaten: Kec. Manisrenggo dan Juwiring. 3. Kab. Demak: Kec. Mranggen dan Guntur. 4. Kab Semarang: Kec. Susukan dan Banyubiru. 5. Kab. Brebes: Kec. Ketanggungan dan Banjarharjo. Semuanya berjumlah 10 kecamatan dari 5 kabupaten.

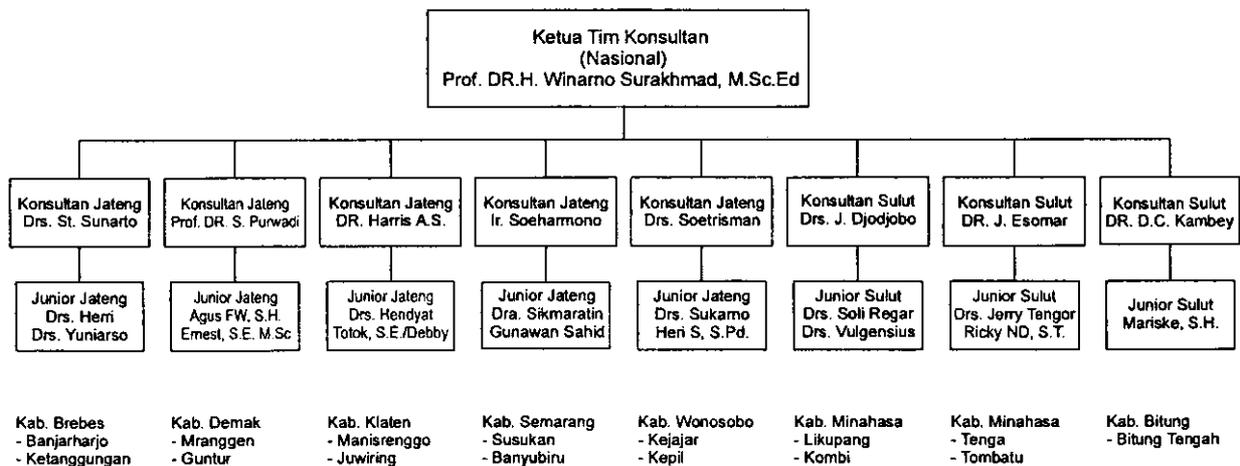
### Lalu hasil apa yang diharapkan ?

Sebagaimana halnya dengan setiap eksperimen, REDIP menggunakan pendekatan yang ilmiah. Dalam hal ini berarti bahwa kesimpulan tidak dapat dibuat sebelum aktivitas selesai, dan sebelum dinilai hasilnya (Rencana semula kurang lebih dalam bulan Juli/Agustus 2000). Yang diharapkan dari aktivitas ini adalah petunjuk yang signifikan mengenai berguna tidaknya komponen dan menu yang diujicobakan. Setelah itu selesai barulah kita dapat memutuskan apakah komponen tersebut tidak berpengaruh, agak berpengaruh, ataukah betul-betul berpengaruh di dalam peningkatan mutu pendidikan. Jadi apa yang akan terjadi sesudah itu, bergantung dari apa yang dihasilkan melalui eksperimen ini.

\*\*\* (win)

**Apa kata Bintang tentang REDIP**  
*Bapak Drs. ASP Mongan*, Kadikdasmenum Kanwil DEPDIKNAS, di Manado berkata tentang REDIP:  
 “ Saya berpendapat bahwa yang dirintis melalui konsep REDIP adalah jalan yang betul “.

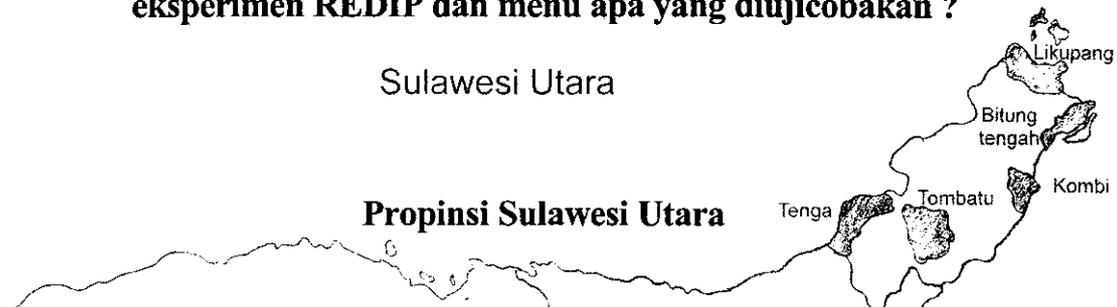
## Siapa Mendampingi Masyarakat di Dalam Mengelola REDIP di Lapangan ?



**Berapa banyakkah lembaga pendidikan tingkat SLTP yang mendukung eksperimen REDIP dan menu apa yang diujicobakan ?**

Sulawesi Utara

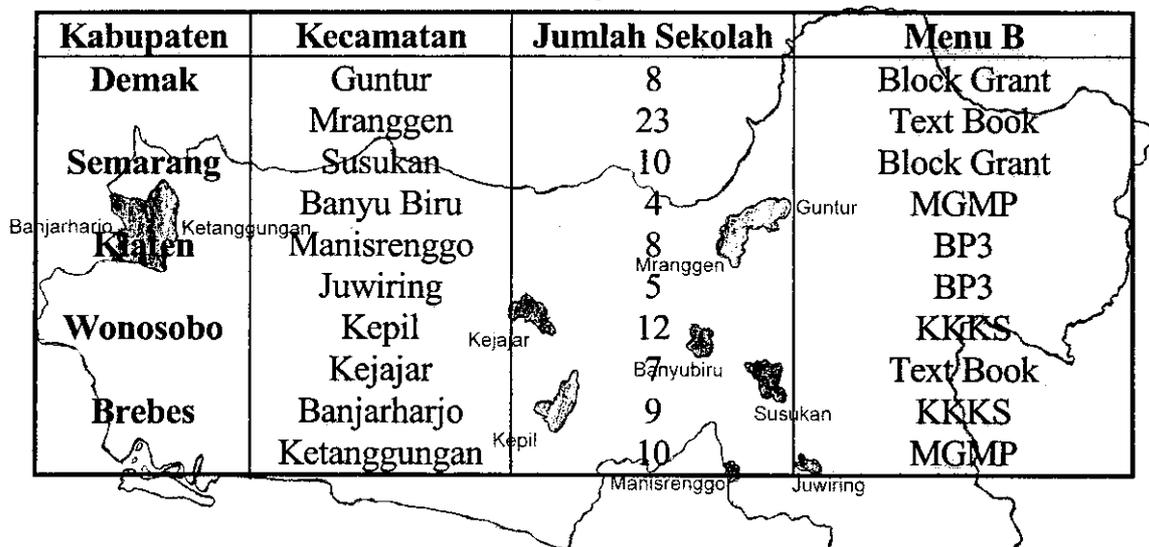
**Propinsi Sulawesi Utara**



Kabupaten	Kecamatan	Jumlah Sekolah	Menu B
Minahasa	Tombatu	8	BP3
	Tenga	11	Block Grant
	Kombi	6	MGMP
	Likupang	16	KKKS
Bitung	Bitung Tengah	17	Text Book

**Propinsi Jawa Tengah**

Jawa Tengah



Kabupaten	Kecamatan	Jumlah Sekolah	Menu B
Demak	Guntur	8	Block Grant
Semarang	Mranggen	23	Text Book
	Susukan	10	Block Grant
	Banyu Biru	4	MGMP
Klaten	Manisrenggo	8	BP3
	Juwiring	5	BP3
Wonosobo	Kepil	12	KKKS
Brebes	Kejar	7	Text Book
	Banjarharjo	9	KKKS
	Ketanggungan	10	MGMP

**Rekapitulasi :**

1. 2 propinsi, 7 kabupaten, 15 kecamatan, 154 sekolah
2. 5 jenis menu B. Setiap satu jenis menu diujicobakan di dalam dan oleh 3 buah kecamatan

## Editorial

Sebuah tahap di dalam penerapan konsep REDIP telah berlalu, yakni tahap penyusunan usulan kegiatan berdasarkan pilihan menu masing-masing kecamatan. Dari apa yang telah kami amati, pada tepatnya disampaikan penghargaan kepada setiap dari 15 kecamatan yang berpartisipasi. Penghargaan ini adalah atas realitas bahwa di dalam waktu yang relatif singkat, masing-masing kecamatan telah melahirkan rencana kegiatan pembangunan pendidikan dalam rangka uji coba REDIP, yang begitu *rinci* dan begitu *komprehensif*.

Kami yakin, belum ada satu dari 15 kecamatan ini yang telah menghasilkan rencana demikian serius selama ini. Ini tentulah hasil kerja keras, termasuk "belajar keras" untuk menyusun program pendidikan berbasis masyarakat. Bahwa baru sebagian kecil program yang akan dilaksanakan selama beberapa bulan mendatang karena keterbatasan biaya, itupun adalah hikmah tersendiri : Tim pengembang kecamatan ternyata harus pula *belajar menetapkan prioritas*, memilih yang penting, dan mendahulukan yang harus didahulukan, karena jelas, tidak semua hal dapat dilaksanakan sekaligus, walaupun semuanya adalah baik.

Dengan rencana kegiatan yang telah direvisi, maka kita sekarang memasuki tahap yang lebih penting dan lebih sukar : tahap pelaksanaan. Di sinipun kita harus lebih siap siaga selalu untuk belajar. Memang tidak mudah membuat rencana yang baik, tetapi lebih sukar lagi melaksanakannya dengan baik.

Red

## Sekelumit Dialog : Inovasi dan Biaya

Prof. Dr. H. Winarno Surakhmad, M. Sc. Ed \*

**Pembaharuan pendidikan :  
haruskah dengan uang ?**

Tidak harus. Uang lebih sering menjadi unsur pendukung untuk menyukkseskan inovasi, dan sangat jarang sebagai unsur penentu. Artinya banyak juga inovasi yang dilaksanakan tanpa penambahan biaya. Yang penting ialah konsep dasar di balik inovasi itu.

**Tetapi bagaimana  
mungkin kita menaikkan  
mutu pendidikan kalau biaya  
pendidikan terlalu rendah ?**

Pernyataan tadi tidak mengatakan bahwa uang tidak pernah diperlukan. Kita perlu uang untuk membeli kursi, misalnya. Tetapi kalau inovasi kita berhubungan dengan tempat belajar di alam terbuka, apakah masih perlu membeli kursi ? Sekarang ambillah kasus yang lain : guru menuntut kenaikan gaji. Sampai pada batas tertentu, uang memang dapat membantu, misalnya agar guru tidak lagi sibuk mencari tambahan penghasilan, bisa membeli koran, bisa punya waktu untuk membuat persiapan mengajar. Tetapi uang tersebut tidak selalu berkorelasi positif tinggi dengan prestasi profesionalnya. Apakah dengan kenaikan gaji sepuluh kali, lalu hasil kerjanya meningkat sepuluh kali juga ? Artinya, untuk meningkatkan profesionalisme guru, uang bukan segala-galanya.

**Tetapi bukankah sekarang ini  
pendidikan mendapat jatah anggaran  
yang terlalu sedikit ?**

Ini mungkin betul, tetapi dengan apa kita mengukur jumlah itu ? Membandingkan dengan biaya pertahanan ? Atau biaya pendidikan di Jepang, Jerman dan Amerika ? Kalau lagi tidak ada uang, apakah kita harus menyerah saja ? Ini sikap orang yang mudah menyerah. Kita justru perlu merintis jalan-jalan inovatif, yang bisa terbukti lebih efektif dan lebih efisien, walaupun dengan biaya yang minim.

**Tetapi, dengan uang sedikit, apakah  
kita tidak mengorbankan mutu  
pendidikan ?**

Tidak mesti, tidak perlu, dan tidak selalu begitu. Kalau orientasi kita adalah meniru pendekatan negara kaya, jangan dilihat jumlahnya saja. Banyak faktor yang terkait yang menentukan berapa biaya yang "tepat" bagi negara-negara tersebut. Dengan keadaan yang kita hadapi sekarang, siapa gerangan yang tidak menghendaki penambahan biaya sebanyak-banyaknya ? Tetapi untuk apa dan mengapa ? Jangan lupa, bahwa di negara kaya rayapun, biaya pendidikan tidak pernah tidak mengenal batas. Semua negara mencari sistem pendidikan yang efektif dan efisien. Apa artinya ? Artinya antara lain, semua negara mencari sistem

( ke halaman 3 )

Salam Redaksi



Berita REDIP Vol II, Alhamdullillah, sekarang sampai di tangan Anda. Di dalam nomor ini, Anda dapat menyimak sedikit tentang masalah pembaharuan pendidikan dan hubungannya dengan pembayaran. Yang biasanya mengganggu seorang inovator ialah sejauh mana dapat diadakan inovasi pendidikan yang bernilai tinggi tetapi tanpa tambahan biaya. Mengapa demikian? Masalahnya masih banyak di antara kita yang berpendapat bahwa pengurangan biaya tidak mungkin mendukung pembaharuan pendidikan. Kalau itu memang demikian untuk jenis pembaharuan tertentu, tidak berarti bahwa hal ini selalu demikian. Uang memang diperlukan, tetapi uang itu sendiri, seberapa juga besarnya, tidak dapat tampil sebagai faktor pembaharu. Inilah

yang dikemukakan di dalam artikel utama kali ini. Berikanlah respons atau tanggapan Anda sesudah membacanya.

Untuk penerbitan Berita REDIP Vol III (01-03-2000), dikandung maksud untuk menurunkan *artikel singkat* tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan penerapan konsep *pendidikan berbasis masyarakat*. Dalam arti tertentu, REDIP merupakan salah satu alternatif. Apakah ada sesuatu yang Anda amati sebagai kendala atau masalah praktis di dalam penetapan konsep pendidikan berbasis masyarakat pada umumnya, penerapan konsep REDIP khususnya, terutama apabila dikaitkan dengan rencana otonomisasi pemerintahan? Sampaikanlah pengamatan Anda. Dan agar pandangan Anda dapat diterbitkan di dalam nomor tersebut, harap menyampaikan ke meja redaksi sedikitnya 5 hari sebelum tanggal penerbitan. Kami menunggu kiriman anda.

Redaksi

Kutipan Yang Perlu

"Kalau dilihat dari cara-cara mengajar guru-guru yang kurang mahir, tidak heran apabila di tangan mereka banyak calon-calon ilmuan yang mati muda" (Rabin Ranath Tagore, Bangladesh)

Sekolah cenderung hidup sebagai lembaga yang terisolasi dari realitas. Begitu juga keadaannya dengan setiap kelas. Di dalam keadaan terisolasi itulah guru diharapkan menghasilkan sesuatu yang menabjubkan. Mungkinkah itu?

DEPDIKNAS-JICA  
**Redip**

Regional Educational Development  
and Improvement Project  
1999-2001



Staf Redaksi Berita  
REDIP

**Pelindung**

1. Dr. Boediono (Kabalitbang)
2. Dr. Ir. Indra Djati Sidi (Dirjen Dikdasmen)

**Penasihat**

1. Drs. H. Abdul Manan Achmad, M. Sc (Alm) (Kapus Inovasi)
2. Drs. Mudjahid, M. Sc (Karoren Depag)
3. Drs. Soedharto, M. A (Kakanwil Jateng)
4. Drs. D. P. Togas (Kakanwil Sulut)

**Dewan Editor**

1. Dr. Abbas Ghozali
2. Dr. Norimichi Toyomane
3. Drs. Chadromi Nurwidjaja (Kabid Dikmenum Jateng)
4. Drs. ASP Mongan, M. Ed (Kabid Dikmenum Sulut)

**Editor Pelaksana**

Prof. Dr. H. Winarno Surakhmad,  
M. Sc. Ed

**Koresponden**

1. Drs. St. Sunarto (Brebes)
2. Prof. Dr. Sarosa Purwadi (Demak)
3. Dr. Harris Anwar Syafrudie (Klaten)
4. Ir. Soeharmono (Semarang)
5. Drs. Soetrisman, M. Sc (Wonosobo)
6. Drs. Jahja Djodjobo (Likupang dan Kombi)
7. Dr. Johannes Esomar (Tenga dan Tombatu)
8. Dr. Daniel C. Kambey (Bitung)

**Staf Publikasi**

Endriyani Widyastuti, SE

**Alamat Redaksi**

BALITBANG DEPDIKNAS  
Gd. E, Lt. 2, R. 06  
Jl. Jend. Sudirman, Senayan, Jakarta  
10270  
Tel & Fax : 021-5727043  
Tel : 021-5731665 psw. 391  
Redaksi menerima tulisan berupa : artikel,  
berita, surat pembaca, dll. Redaksi berhak  
mengedit tulisan tanpa mengubah isi.

pendidikan yang terbaik, dengan biaya yang rendah.

*Itukah tujuan inovasi ?*

Bukan itu saja tujuan inovasi, tetapi adalah banar bahwa itu salah satu kemungkinan tujuannya. Bahkan tidak tertutup kemungkinan bahwa, dengan

inovasi, kita dapat mencapai hasil yang lebih baik dengan biaya yang justru lebih rendah.

*\* Ketua Tim Konsultan REDIP*

## Ada apa di daerah ?

### Kepedulian Pemuka Agama

Berdasarkan data monografi kecamatan Juwiring, Manisrenggo, Ceper, dan Jatinom dari 7783 orang anak usia sekolah menengah, hanya 1980 orang anak yang bersekolah, sisanya, sekitar 40 orang, ditampung di paket B dan SLTP Terbuka, dan masih lebih kurang 5759 orang lainnya yang tidak mengenyam pendidikan formal, dan sebagian kecil mungkin bersekolah di tempat lain. Di kecamatan Manisrenggo, dari 4962 anak usia sekolah menengah pertama, yang bersekolah formal di kecamatan ini adalah 3241 orang anak, yang berarti masih terdapat 1921 orang anak yang belum bersekolah atau bersekolah di daerah lain.

Melalui pendekatan dengan tokoh masyarakat dan pemuka agama, untuk mengatasi hal yang

memprihatinkan itu, para tokoh agama dan tokoh masyarakat mengusulkan agar kampanye penyadaran dan redefinisi BP3 dilakukan melalui forum keagamaan dan pertemuan kemasyarakatan.

Para tokoh agama Kristen, Budha, Islam, dan Katolik mengusulkan untuk memasukkan konsep BP3 yang baru, dan ajakan partisipasi masyarakat di dalam pendidikan ke dalam khotbah atau santapan rohani, melalui berbagai kegiatan keagamaan. Para tokoh agama berjanji memberikan pemahaman baru mengenai makna, peran, dan kegiatan BP3 berkaitan dengan program REDIP ini.\*\*\*

*Dr. Harris Anwar Syafrudie  
Konsultan Kabupaten Klaten*

masyarakat memang perlu digerakkan potensinya untuk mendukung pembangunan pendidikan di kecamatannya.

### Komponen B yang diujicobakan di sekolah

REDIP sebagai *pilot project* menggunakan pendekatan ilmiah dalam melakukan eksperimen di sekolah. Yang sangat menarik adalah memberikan dana bantuan sekolah untuk peningkatan mutu sekolah, dimana sekolah diminta membuat rencana sendiri yang dinilai paling penting, untuk meningkatkan mutu (rencana dari bawah).

Ada kendala masa lalu yang masih melekat meskipun tinggal sedikit yaitu masalah "evaluasi" atau penilaian, yang tidak terprogram atau dipublikasikan di masyarakat. Kesan masyarakat umumnya sangat sederhana yaitu proyek berhenti dana berhenti, kegiatan berhenti pula.

Dalam *pilot project* REDIP ada uji coba komponen A yang berkaitan dengan pembentukan Tim Pengembangan SLTP tingkat kecamatan di mana keberadaannya di setiap kecamatan sangat bermanfaat dan strategis.

Masalah yang timbul, kita harus mempertahankan keberadaan komponen A ini di kecamatan meskipun proyek REDIP telah selesai pada tahun 2001. Oleh sebab itu perlu digalang persatuan dan kesatuan dalam masyarakat.\*\*\*

*Ir. Soeharmono  
Konsultan Kabupaten Semarang.*

### Komunikasi Sekolah dan Masyarakat Masih Tersumbat

Upaya sekolah untuk menjalankan kegiatan pembelajaran mungkin sudah meningkat, sejalan dengan tuntutan masyarakat dan program pemerintah, tetapi umumnya upaya peningkatan itu baru sebagian diketahui sebagai berita oleh masyarakat melalui media. Berita itupun tidak jarang terdesak oleh berita ekonomi dan politik.

Salah satu sebab tersumbatnya komunikasi antara sekolah dan

masyarakat di lokasi sekolah berada (kecamatan) adalah belum adanya komunikasi dua arah karena berbagai hambatan.

Uji coba program REDIP sejak tahun 1999 yang membentuk "Tim Pengembangan SLTP Kecamatan" berfungsi meningkatkan kesadaran masyarakat tentang perlunya partisipasi masyarakat dalam pendidikan.

Dalam era reformasi

# Anggota Tim Pengembang Setiap Kecamatan di Propinsi Sulawesi Utara

Sulawesi Utara

## Kecamatan Kombi

1. Ny. M.G. Lengkong K (Kakancam)
2. Welly Maangi, S. Pd (Ka. SLTP)
3. J. Oroh (BP3)
4. J. Bokian (Kades)
5. Yurtini Waruseke, S.Pd (Guru SLTP)
6. Drs. H.Z. Montong (Tokoh Masyarakat)
7. Denfy J. Surentu (Ka. SLTP)
8. Drs. D.J. Tarore (Ka. SLTP)
9. Drs. Ben Regah (Ka. SLTP)
10. Drs. W.A. Lumentah (Ka. SLTP)
11. A.M. Lumingkewas (Ka. SLTP)

## Kecamatan Likupang

1. Julius A. Todaga (Kakancam)
2. Drs. F.A. Koropitan (Ka. SLTP)
3. Sius Papi, BA (Tokoh Masyarakat)
4. Arie Tikoalu (Tokoh Masyarakat)
5. Jopy Sigarlaki (BP3)
6. A. Tangka (BP3)
7. A. Sigandang (BP3)
8. Sonny Pangalerang (BP3)
9. A. Weku Runtulalo, S. Pd (Guru SLTP)
10. Ny. A. Kaumbur (Guru SLTP)
11. A. Boyoh (Kades)

## Kecamatan Tombatu

1. Drs. O. Th. Tangel (Kakanin Depdiknas)
2. Drs. J. Suwuh (Ka. SLTP)
3. Drs. Persik Arikalang (Wirausahawan)
4. Ny. P. Gosal Kindangan (Guru SLTP)
5. Drs. F.J. Kalangi (Pensiunan PNS)
6. Ny. Durand Karisoh (Kepala Desa)
7. B.E.L. Kuhu (Pensiunan PNS)
8. H.I.E. Pinatik (Pensiunan PNS)
9. C.A.S. Pauran (Wirausahawan)
10. John Sahe (Wirausahawan)
11. Sem Rondonuwu (Pensiunan PNS)
12. S.A.M. Sandag (Guru SLTP)
13. J. Tiwow (Pensiunan PNS)

## Kecamatan Tenga

1. Dra. H.O. Langi (Kakanin Depdiknas)
2. Drs. J. Moningka (Ka. SLTP)
3. Ny. J.K. Pangailan Umboh (Ka. SLTP)
4. S. Lalangki (Ka. MTs)
5. Dra. A. Ottay. W (Ka. SLTP)
6. Drs. J. Aruperes (Ka. SLTP)
7. Jaan C. Kumesan (Guru SLTP)
8. Ny. A. Tiow. P (Ka. SLTP)
9. Manuel Takupiah (BR3)
10. Pdt. Wokas, STh (Tokoh Masyarakat)
11. A. Parajow (Tokoh Masyarakat)
12. Willem Kamuh (Tokoh Masyarakat)
13. B.M. Tolukun (Tokoh Masyarakat)
14. M. Pihon, SE (Tokoh Masyarakat)
15. Yanya Sumasa (Kepala Desa)

## Kecamatan Bitung Tengah

1. Drs. K.S. Kirojan (Kakanin Depdiknas)
2. Drs. M. D. Saronsong (Ka. SLTP)
3. Drs. Dj. Seroan (Ka. SLTP)
4. Dra. M. Papendang (Ka. SLTP)
5. M. Samel, S.Pd (Ka. SLTP)
6. J.H. Bororing (BP3)
7. Drs. J.M. Sarante (BP3)
8. Dra. K. Wonggo (Pemuka Masyarakat)
9. W. Rantung, S. Pd (Guru SLTP)
10. Jemmy D. Takatuliang (Lurah)
11. Didi Rahman (Staf Kandepdiknas)
12. Hasan Paransa, BA (Ka. MTs)

## Editorial

Masalah pendidikan akhir-akhir ini mendapat sorotan pers lebih banyak dan lebih tajam dari biasanya, terutama sejak ISPI (Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia) mengadakan jumpa pers (2-2-2000). Ini menggembirakan sebab antara lain berarti bahwa pers menilai masalah pendidikan yang mencuat pada masa ini, sesudah terjadinya krisis, patut lebih dipahami oleh masyarakat luas.

Seminar, simposium, dan lokakarya di tingkat nasional, semakin digiatkan, di samping berbagai usaha lainnya yang sama-sama bermuara pada satu tujuan : bagaimana merampungkan reformasi pendidikan yang diharapkan menjadi jawaban yang tepat terhadap kebutuhan pembinaan generasi muda pada saat ini serta pada masa depan.

Proses ini bisa menghabiskan waktu yang panjang apabila berbagai bahasan yang baik tidak sampai ditindak lanjuti secara tepat di dalam praksis. Ini pada dasarnya berarti bahwa konsep-konsep baru yang tepat sangat diperlukan sebagai landasan implementasi. Sama halnya bahwa konsep-konsep yang baik akan tidak berguna tanpa implementasi, begitu juga implementasi tanpa landasan yang kokoh bukan hanya tidak berguna, tetapi bisa berbahaya.

REDIP adalah satu diantara begitu banyak kemungkinan implementasi peningkatan mutu pendidikan, dengan dasar pemikiran yang jelas. Mudah-mudahan setiap pelaksana di lapangan memahami kenyataan ini.

Red

## Perbincangan Kita Minggu Ini

*Prof. Dr. H. Winarno Surakhmad, M.Sc.Ed \**

### **B**agaimana mengukur keberhasilan sebuah eksperimen seperti REDIP ?

Pengukuran keberhasilan eksperimen dapat diukur melalui berbagai cara, dan cara itu ditentukan oleh berbagai pertimbangan. Tetapi satu hal ini adalah pasti : apakah sebuah eksperimen untuk menumbuhkan kesadaran dan partisipasi masyarakat akan dapat terus tumbuh walaupun eksperimen telah dianggap selesai, ataukah kesadaran dan partisipasi itu akan berhenti, pada saat eksperimen berhenti.

### **Mengapa pertimbangan itu penting ?**

Eksperimen ini, seperti yang menjadi tujuan REDIP, bukan sekedar latihan akademik. Di balik berbagai aktivitas yang dilakukan di dalam dan oleh masyarakat, terkandung satu maksud : mencari jawaban apakah pendekatan REDIP benar-benar mampu merangsang, mendinamisasi, bahkan memobilisasi segala potensi di dalam masyarakat secara berkesinambungan. Ini menunjukkan bahwa pendekatan REDIP adalah pendekatan yang diharapkan membawa dampak dalam jangka panjang.

### **Tetapi mungkinkah itu terjadi apabila di kecamatan-kecamatan lain tidak terjadi suntikan dana ?**

Anda berfikir terlalu cepat, REDIP baru berada dalam tahap eksperimental. Konsep REDIP sekarang

baru diujicobakan kalau semua potensi di 15 kecamatan pada akhirnya membuktikan bahwa memang ada perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah uji coba berjalan, maka akan terbukti bahwa hipotesa REDIP telah teruji dengan positif. Dengan hasil itu barulah REDIP dapat mengusulkan kepada pemerintah, dengan **bukti-bukti eksperimen yang ada**, untuk dipertimbangkan penerapannya secara luas.

### **Kalau hasil-hasil eksperimen masih kurang kondusif, lalu bagaimana ?**

Bisa jadi, akan diadakan tindak lanjut dengan menyempurnakan design eksperimen, berdasarkan berbagai indikator yang diperoleh dari kecamatan. Bisa jadi dibuat pendekatan baru. Bisa jadi juga dihentikan sama sekali, walaupun kemungkinan ini, pada saat sekarang sangat kecil.

### **Atas dasar apa dapat diramalkan demikian ?**

Anda perlu ingat bahwa ini eksperimen, tidak sama dengan berbagai usaha masa lalu yang dilaksanakan karena sudah diinstruksikan harus demikian, walaupun hasilnya kurang baik, kegiatan harus diteruskan dengan perbaikan disana-sini.

Dalam eksperimen, kita belum mempunyai jawaban yang teruji pada waktu kita memulainya. Tentu saja kita sudah punya hipotesa, tetapi semua harus diuji di lapangan sebelum kita mengambil kesimpulan. Jalan ini ditempuh karena REDIP perlu **bukti** (lapangan) bahwa apa yang diusulkan itu

(ke halaman 3)

## Salam Redaksi

Rekan se-REDIP Yth,

Musim hujan sudah selesai (mestinya), yang berarti bahwa bahaya longsor dan banjir tidak lagi menjadi penghalang murid-murid, dan juga guru mereka, masuk sekolah secara teratur. Ini bertepatan dengan telah siapnya masyarakat penggerak pendidikan di kecamatan untuk turut didalam tahap implementasi.

Menyusun usulan kegiatan, sebagai telah dialami oleh setiap kecamatan, bukan pekerjaan yang mudah. Kemudian memilih atau menentukan prioritas tertentu dari usulan yang begitu luas, juga bukanlah

pekerjaan yang mudah. Bagaimana dengan tahap implementasinya? Dapat dikatakan bahwa sesukar-sukarnya menyusun sebuah usulan, lebih sukar lagi melaksanakannya. Namun, kesukaran terakhir ini dapat diatasi sampai pada tingkat tertentu apabila di dalam pelaksanaan itu, kita erat berpedoman pada rencana kerja yang sudah disepakati, lebih mempererat kerjasama dan bersikap terbuka.

Kepada Ibu, Bapak disemua kecamatan uji coba konsep REDIP, salam kami dari Jakarta dan selamat bekerja.

*Redaksi*

DEPDIKNAS-JICA  
**Redip**  
Regional Educational Development  
and Improvement Project  
1999-2001



### Staf Redaksi Berita REDIP

#### Pelindung

1. Dr. Boediono (Kabalitbang)
2. Dr. Ir. Indra Djati Sidi (Dirjen Dikdasmen)

#### Penasihat

1. Drs. H. Abdul Manan Achmad, M. Sc (Alm) (Kapus Inovasi)
2. Drs. Mudjahid, M. Sc (Karoren Depag)
3. Drs. Soedharto, M. A (Kakanwil Jateng)
4. Drs. D. P. Togas (Kakanwil Sulut)

#### Dewan Editor

1. Dr. Abbas Ghozali
2. Dr. Norimichi Toyomane
3. Dr. T. Ramli Zakaria
4. Drs. Chadromi Nurwidjaja (Kabid Dikmenum Jateng)
5. Drs. ASP Mongan, M. Ed (Kabid Dikmenum Sulut)

#### Editor Pelaksana

Prof. Dr. H. Winarno Surakhmad, M. Sc. Ed

#### Koresponden

1. Drs. St. Sunarto (Brebes)
2. Prof. Dr. Sarosa Purwadi (Demak)
3. Dr. Harris Anwar Syafrudie (Klaten)
4. Ir. Soeharmono (Semarang)
5. Drs. Soetrisman, M. Sc (Wonosobo)
6. Drs. Jahja Djodjoko (Lukupang dan Kombi)
7. Dr. Johannes Esomar (Tenga dan Tombatu)
8. Dr. Daniel C. Kambey (Bitung)

#### Staf Publikasi

Endriyani Widyastuti, SE

#### Alamat Redaksi

BALITBANG DEPDIKNAS  
Gd. E, Lt. 2, R. 06  
Jl. Jend. Sudirman, Senayan, Jakarta  
10270

Tel & Fax : 021-5727043

Tel : 021-5731665 psw. 391

Redaksi menerima tulisan berupa : artikel, berita, surat pembaca, dll. Redaksi berhak mengedit tulisan tanpa mengubah isi.

## Info Redip

### Proses Pemilihan Menu Kecamatan

Menarik untuk mengikuti proses pemikiran yang terjadi di 15 buah Kecamatan yang menghasilkan pilihan menu yang segera akan diujicobakan untuk beberapa bulan yang akan datang. Tabel berikut ini merangkum menu apa yang pada mulanya dipilih, menu apa yang

menjadi pilihan ke-2, ke-3, ke-4, dan ke-5, dan menu apa yang akhirnya menjadi pilihan yang final.

Walaupun tabel ini tidak mencantumkan alasan-alasan pilihan, sebenarnya akan menarik untuk membahasnya lebih dalam :

Preferensi Menu dan Pilihan Akhir Kecamatan \*)

Propinsi	Kab/ Kodya	Kecamatan	Preferensi Menu					Pilihan Akhir
			1	2	3	4	5	
Sulawesi Utara	Minahasa	Tombatu	3	5	2	4	1	4
		Tenga	5	1	2	4	3	5
		Kombi	2	1	5	3	4	2
		Lukupang	1	3	5	4	2	1
	Bitung	Bitung Tengah	3	5	2	1	3	3
Jawa Tengah	Demak	Guntur	5	3	1	2	4	5
		Mranggen	3	1	5	4	2	3
	Semarang	Susukan	5	3	1	2	4	5
		Banyubiru	2	1	3	5	4	2
	Klaten	Manisrenggo	4	3	2	1	5	4
		Juwiring	4	5	1	3	2	4
	Wonosobo	Kepil	5	4	1	2	3	1
		Kejajar	4	5	1	2	3	3
Brebes	Banjarharjo	1	5	2	4	3	1	
	Ketanggungan	4	2	5	1	3	2	

\*)Angka-angka merujuk pada menu :

1 = menu KKKS    3 = menu Text Book    5 = menu Block Grant  
2 = menu MGMP    4 = menu BP3

(win)

memang sudah teruji. Apa gunanya menerapkan secara Nasional sebuah pendekatan yang belum pernah diujicobakan ? Kalau, andai kata, REDIP ternyata tidak mendapat bukti-bukti lapangan yang diperlukan, mengapa konsep itu masih harus dipertahankan ?

*Dalam kaitan dengan eksperimen REDIP, seringkali disebut-sebut istilah sustainability. Apa artinya dan apa hubungannya dengan uji coba yang dilakukan sekarang ?*

Sustainability disini merujuk pada aktivitas dalam masyarakat, atau dapat kita artikan sebagai kemampuan untuk bertahan lama, dan berkembang dengan kekuatan yang tumbuh dari dalam. Usaha yang tidak sustainable berarti usaha yang tidak berhasil menimbulkan potensi berkembangnya masyarakat (pendidikan) dari dalam. Ini yang biasanya terjadi di dalam tradisi proyek-proyek masa lalu : begitu proyek selesai, begitu kegiatan selesai. Begitu kegiatan selesai perhatian orangpun lalu hilang karena mereka menunggu datangnya proyek baru ! Jadi sustainability atau kemampuan untuk bertahan, menjadi perhatian

REDIP karena tujuan jangka panjang ialah adanya perubahan yang berkesinambungan.

*Apakah mungkin kemampuan itu ditumbuhkan ?*

Tentu saja mungkin, bahkan harus. Sejak kecamatan mulai dengan proses penyusunan proposal, sejak itu pula sebenarnya masyarakat sudah melibatkan diri. Mungkin belum pernah terjadi bahwa masyarakat kecamatan begitu intensif dan komprehensif melibatkan diri di dalam membuat rencana mengenai apa yang terbaik bagi kecamatan. Mereka memperlihatkan kepedulian yang tinggi. Sekali masyarakat melibatkan diri di dalam perencanaan, selanjutnya dapat juga diharapkan adanya motivasi mereka di dalam tahap implementasi. Sekali implementasi membuahkan hasil-hasil yang positif, diharapkan bahwa masyarakat akan semakin ikhlas melibatkan diri, dengan atau tanpa bantuan atau intervensi dari luar. Maka kehidupan kependidikanpun menjadi lebih berkelanjutan.\*\*\*

*\* Ketua Tim Konsultan REDIP*

## Berita Dari Daerah

### Surat Dari Likupang : Menarik dan Menantang

Peserta kegiatan di Likupang, Minahasa, Propinsi Sulut berkata bahwa REDIP dengan kegiatan-kegiatannya itu bagus sekali. berdampak positif dan sangat bermanfaat. Suatu awal yang menarik. Namun, saya berpendapat bahwa kita akan berhasil baik hanya apabila semua pihak, yang terlibat dalam kegiatan proyek uji coba REDIP ini menyadari tanggung jawab, proaktif, dan penuh kesungguhan serta senantiasa melakukan aktivitas dalam "satu bingkai kebersamaan" dan sebagai satu tim kerja. Ini adalah sebuah awal yang bukan saja menarik, tetapi juga menantang

*Drs. Soli Regar  
Junior Konsultan Sulut*

*( Karena keterbatasan ruang, redaksi mohon maaf, artikel sangat dipersingkat sebagaimana dimuat di dalam nomor ini.)*

### Program Pendidikan Yang Menggoda

"... Di kabupaten Klaten, proyek REDIP melaksanakan menu 1(BP3), dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, kecamatan Manisrenggo dan kecamatan

Juwiring. Ketika program ini disosialisasikan kepada masyarakat, tampak sambutan mereka sangat antusias, penuh semangat, dan begitu gembira daerah mereka menjadi sasaran penelitian. Begitu bersemangatnya mereka, sehingga ketika diajukan pertanyaan : "Apakah yang dapat anda sumbangkan kepada sekolah demi peningkatan mutu pendidikan?", maka muncullah 20 proposal kegiatan dari 2 Tim Kecamatan, dan 178 buah proposal kegiatan dari 16 BP3. Tim konsultan di kabupaten Klaten pun kewalahan memeriksa sekian banyak proposal yang masuk.

Hikmah apa yang dapat dipetik? Sebenarnya, masyarakat kita haus kemajuan dan kreativitas. Jika kita memberi kebebasan kepada masyarakat untuk mengelola diri sendiri, maka akan muncul kemampuan yang selama ini laten dan masyarakatpun akan mampu menetapkan prioritas yang relevan dengan kebutuhan mereka, serta sesuai dengan situasi dan kondisi setempat. Selama ini, pembangunan gedung, pengiriman buku pelajaran, alat peraga, peralatan laboratorium dan sebagainya banyak yang tidak sesuai dengan apa yang diperlukan oleh sekolah.

Kondisi demikian terjadi karena perencanaannya tidak melibatkan masyarakat secara langsung. Proyek

REDIP mengurangi kelemahan kebiasaan itu dengan memberikan kesempatan kepada masyarakat langsung untuk merencanakan , melaksanakan dan mengawasi kegiatan sendiri...."

Salam dari desa Klaten.

*Hendyat Sutopo  
Junior Konsultant*

### Tanggapan dari Likupang

*Drs. Frans. A. Koropitan, sekretaris Tim Pengembangan SLTP Kec. Likupang :*

" Redip berdampak positif bagi konsep Otonomi Daerah dan Desentralisasi yang akan membawa dunia pendidikan kepada perubahan paradigma baru, sekaligus membentuk Sumber Daya Manusia yang berkualitas tinggi."

*Drs. H. Mandey, anggota KKS Kec. Likupang :*

" REDIP dengan kelompok kerja Kepala Sekolah itu, mempunyai tujuan yang bagus sekali. Kegiatannya sangat bermanfaat bagi para kepala sekolah. Namun apakah mungkin kita dapat membuat perubahan yang sangat berarti bagi pengembangan sekolah kalau dananya terlalu kecil untuk setiap sekolah ?"

*(Sumber : Drs. Soli Regar)*

# Anggota Tim Pengembang Setiap Kecamatan di Propinsi Jawa Tengah (I)

Sulawesi Utara



## Kecamatan Susukan

1. Poedjijo (Camat)
2. M. Muhtadi, B.A (Kakancam Depdiknas)
3. Ant. Suprpto, B.Sc (Ka. SLTP)
4. Sri Redjati (Kacab Dinas Depdiknas)
5. Sri Rahardja, S.Pd (Ka. SLTP)
6. Suyoto (Ka. SLTP)
7. Sudjimin, B.A (Ka. SLTP)
8. Sujamno (Ka. SLTP)
9. H. Qosim (Ka. SLTP)
10. Drs. Sabarni (Ka. SLTP0)
11. Suleman (Ka. SLTP)
12. Djony Muhandis, S.Ag (Ka. SLTP)
13. Sulimat (BP3)
14. Parno (BP3)
15. H. Mur'im Siradj (BP3)
16. Edris Sukar (BP3)
17. Drs. Suradi (Kepala Desa)
18. Pujono (Kepala Desa)
19. H. Sutarto (Tokoh Masyarakat)
20. H. Syamsudin (Tokoh Masyarakat)
21. Sri Juwarni (Guru)
22. Joko Suyino (Guru)
23. Maskuri (Guru)
24. Sugito (Guru)
25. Joko Untung, S.Pd (Guru)
26. Farida (Guru)
27. Sutarno (Guru)
28. Budi Sutistiyanto, S. Sn (Guru)
29. Suyanto (BP3)
30. Jumeri (BP3)
31. R. Suryono (BP3)
32. Syambyah (BP3)
33. Subiyanto (Guru)
34. Setiati, S.Pd (Ka. SLTP)
35. Basuki (Guru)
36. Wahab Sumarsono (BP3)

## Kecamatan Banyubiru

1. Bambang Mudito, B.A (Camat)
2. Supratno, B.A (Kakancam Depdiknas)
3. Drs. Kabul Budi Utomo (Ka. SLTP)
4. Basuki, B.A (Kacab Dinas Depdiknas)

5. Siti Indrastuti, A.Md (Ka.SLTP)
6. P. Garim, B.A (Ka. SLTP)
7. Karsono (BP3)
8. Permin (BP3)
9. Yasmi, B.A (Ka. SLTP)
10. Muslimin, S.H (Kepala Desa)
11. Suwandi (Kepala Desa)
12. Sutomo (Tokoh Masyarakat)
13. Samsudi (Tokoh Masyarakat)
14. Bambang Hariyanto, S.Pd (Guru)
15. Drs. Fx. Hariyanto (Guru)
16. Harsono, B.A (Guru)
17. Drs. Usup (BP3)

## Kecamatan Juwiring

1. Kusdiarto, B.A (Camat)
2. Endang Sugiarti, S.Pd (Kakancam Depdiknas)
3. Drs. Joko Sutrisno (Ka. SLTP)
4. Subiman, B.A (Ka. SLTP)
5. Tumisih, S.Pd (Ka. SLTP0)
6. Suwoto (Ka. SLTP)
7. Alimin, A. Md (Ka. SLTP)
8. Drs. Sangkan Paran (Guru)
9. Karyono, B.A (Guru)
10. Mulyono, S.Pd (Guru)
11. Santoso B.A (guru)
12. Miftah Faried, S.Ag (Guru)
13. H. Karwito BS, BBA (Guru)
14. Suyatno (Guru)
15. H. Sutono (Guru)
16. Sadarmo (Guru)
17. Maskuri, S.Ag (Guru)
18. Sugiono (Kepala Desa)
19. Djuwairi, S.Ag (KUA)

## Kecamatan Ketanggungan

1. Drs. Kustoro, M.M (Camat)
2. Drs. Rokhidin (Kakancam Depdiknas)
3. Drs. Suro (Ka. SLTP)
4. Drs. Muharom (Ka. SLTP)
5. Drs. Munawir (BP3)
6. Ibnu Suadi M (BP3)
7. Tamami Hidayat (BP3)
8. Royanah (BP3)
9. Sugiyarno (Guru)
10. Drs. M. Toyib (Guru)

11. Drs. Wakhrudin (Guru)
12. Drs. Nadzib (Guru)
13. Abdul Rohim (Kepala Desa)
14. Moh. Umar (Kepala Desa0)
15. H. Umar Faruk (Tokoh Masyarakat)
16. H. Murtado (Tokoh Masyarakat0)
17. Mundir M (Tokoh Masyarakat)
18. Warip (Ka. SLTP)
19. Drs. Khafidin (Ka. SLTP)
20. Drs. Taryono (Ka. SLTP)
21. A. Khaerudin (Ka. SLTP)
22. Badrun (Ka. SLTP)
23. Suhani (Ka. SLTP)
24. Fadhilah (Ka. SLTP)
25. Atik Sukio (Ka. SLTP)

## Kecamatan Kepil

1. Purbadi (Camat)
2. Gatot Purwadi (Kakancam Depdiknas)
3. Budi Setyo Wahyono (Ka.SLTP)
4. Sunaryono (Kacab Dinas Depdiknas)
5. Ng. Harnowo (Ka. SLTP)
6. R. Moedjarob, A.K (Ka. SLTP)
7. Sudirman, S.Pd (Ka. SLTP)
8. Supriyadi (Waka SLTP)
9. Sugianta (Waka SLTP)
10. Maryadi, B.A (Ka.SLTP)
11. Sudarman (Ka. SLTP)
12. Supardjo, S.Pd (BP3)
13. Muchsin, B.A (Ka. SLTP)
14. Mat Surodo (BP3)
15. Tabi'in (BP3)
16. Muntaha (BP3)
17. SB Hartono (Kepala Desa)
18. Haryanto (Kepala Desa)
19. KH. Yuhri Samsudin (Tokoh Masyarakat)
20. Asngari, S.Ag (Tokoh masyarakat )
21. Suparti (Guru)
22. Sawin (Guru)
23. Ahmad Fatoni (Guru)
24. Siti Chotimah (Guru)
25. Suro (Ka. SLTP)
26. Salim (Ka. SLTP)
27. Subiyanto (Penilik Diknas)
28. Sudarman (BP3)
29. Drs. Wahid Asrori (Guru)
30. Drs. Saefrudin (Guru)
31. Muslih AM, B.A (Guru)
32. Soleh, S.Pd (Guru)

## Editorial

**D**i dalam perbincangan singkat dengan Bapak Prof. Dr. S. Purwadi, konsultan REDIP untuk kabupaten Demak, beliau memberi respons terhadap artikel mengenai sustainability (Buletin Berita REDIP Vol III/Pebruari 2000). Beliau memahami betul bahwa dampak positif dari kegiatan yang dirintis bersama-sama ini tidak harus berhenti apabila masa ujicoba (dalam rangka REDIP) telah selesai.

Memang itulah yang seharusnya terjadi. Selagi aktivitas yang kita rintis bersama tidak mampu mananam benih yang bisa tumbuh dari dalam, kita tidak dapat mengharapkan banyak. Di sini, usaha kita tidak berkelanjutan (*sustainable*).

Sebaliknya, apabila di dalam usaha kita dapat tumbuh kekuatan internal untuk tumbuh, tumbuh dan terus tumbuh, maka di sini tingkat kelanjutannya (*sustainability*) tergolong tinggi. Ukuran keberhasilan (lihat artikel) manakah yang sesuai dengan konsep sustainability itu?

Red

## UKURAN KEBERHASILAN

*Prof. Dr. Winarno Surakhmad, M. Sc. Ed \**

### *Apa yang dimaksud dengan ukuran keberhasilan?*

Secara umum ukuran keberhasilan adalah ukuran yang digunakan untuk menarik kesimpulan mengenai tingkat keberhasilan seseorang di dalam konteks pendidikan. Bentuknya memang bermacam-macam. Untuk mengukur keberhasilan belajar disekolah saja, sudah dikenal berbagai jenis, tetapi untuk keperluan kita sekarang, saya merujuk pada ukuran keberhasilan menurut dua pandangan pendidikan yang berbeda : pendidikan sebagai proses pelestarian, dan pendidikan sebagai proses perintisan.

### *Yang dimaksud dengan proses pelestarian?*

Mereka yang menganut pandangan ini, pada dasarnya berfikir demikian: untuk mendidik sebuah bangsa, yang diutamakan adalah kesinambungan dan kelestarian nilai-nilai hidup yang sudah dikembangkan oleh nenek moyang kita, dan sudah diwariskan turun-temurun. Karena itu kita harus mengusahakan berlangsungnya pelestarian tersebut. Salah satu jalan untuk menjamin terjadinya pelestarian adalah pendidikan. Melalui pendidikan, kita wariskan nilai-nilai yang luhur itu.

Dari jalan pikiran ini, kita dapat memahami kapan mereka akan menilai pendidikan gagal atau pendidikan berhasil. Selagi dan selama bangsa ini,

terutama generasi mudanya dengan setia menerima warisan serta mempertahankan dan kemudian mewariskan lagi kepada anak-anak mereka, maka itulah ukuran keberhasilan yang mereka gunakan.

### *Apakah pandangan ini salah?*

Bergantung pada tujuan dan jenis nilai yang dilestarikan. Nilai-nilai agama misalnya, yang tidak akan lekang oleh panas dan lapuk oleh hujan, memang patut dilestarikan demikian melalui pendidikan. Sayangnya, mereka memperlakukan nilai-nilai nisbi juga sebagai nilai-nilai mutlak. Kalau demikian, maka pendidikan cenderung menjadi statis, tertutup, bahkan doktriner karena pandangan ini mementingkan keseragaman, bukan keberagaman.

### *Bagaimana dengan pandangan pendidikan yang bersifat merintis?*

Pandangan ini melihat pendidikan sebagai satu proses yang dinamis dan terbuka. Pendidikan tersebut justru membuka peluang kepada anak didik untuk mencari, mencoba, bahkan untuk merintis lahirnya nilai-nilai baru.

Ini lah yang diharapkan menjadi salah satu dasar kemajuan karena bangsa dapat selalu merintis nilai-nilai hidup yang lebih baik. Jadi bagi seseorang yang menganut pandangan ini, ukuran keberhasilan pendidik adalah apabila anak didik, melalui pendidikan yang

(ke halaman 3)

## Salam Redaksi

Dalam sebuah "spot check" di lapangan, Redaksi Buletin Berita REDIP (br) mendapat informasi bahwa Buletin Berita REDIP terlambat sampai di tempat, atau sama sekali tidak diterima oleh anggota masyarakat di Kecamatan. Dengan ini diharapkan agar setelah Buletin Berita REDIP diterima, para Kepala Sekolah dapat membagikan kepada semua yang berkepentingan.

Redaksi mengetahui bahwa telah ada sekolah yang menempelkan Buletin Berita REDIP di Papan Pengumuman.

Inisiatif ini patut dicontoh, agar jumlah pembacanya dapat meningkat.

Redaksi selanjutnya menanti berita-berita, tanggapan, atau pertanyaan dari setiap pembaca. Dan bila sesuai dengan sifatnya, berita, tanggapan, atau pertanyaan akan dimuat dalam penerbitan berikutnya. Buletin Berita REDIP ini ditulis untuk Anda; jadikanlah juga Buletin Berita REDIP yang ditulis oleh Anda.

*Redaksi*

DEPDIKNAS-JICA  
**Redip**  
Regional Educational Development  
and Improvement Project  
1999-2001



### Staf Redaksi Berita REDIP

#### Pelindung

1. Dr. Boediono (Kabalitbang)
2. Dr. Ir. Indra Djati Sidi (Dirjen Dikdasmen)

#### Penasihat

1. Drs. Ade Cahyana, M.A (PLH Kapus Inovasi)
2. Drs. Mudjahid, M.Sc (Karoren Depag)
3. Drs. Soedharto, M.A (Kakanwil Jateng)
4. Drs. D. P. Togas (Kakanwil Sulut)

#### Dewan Editor

1. Dr. Abbas Ghozali
2. Dr. Norimichi Toyomane
3. Dr. T. Ramli Zakaria
3. Drs. Chadromi Nurwidjaja (Kabid Dikmenum Jateng)
4. Drs. ASP Mongan, M. Ed (Kabid Dikmenum Sulut)

#### Editor Pelaksana

Prof. Dr. H. Winarno Surakhmad,  
M. Sc. Ed

#### Koresponden

1. Drs. St. Sunarto (Brebes)
2. Prof. Dr. Sarosa Purwadi (Demak)
3. Dr. Harris Anwar Syafrudie (Klaten)
4. Drs. A. Goenawan (Semarang)
5. Drs. Soetrisman, M. Sc (Wonosobo)
6. Drs. Jahja Djodjoko (Likupang dan Kombi)
7. Dr. Johannes Esomar (Tenga dan Tombatu)
8. Dr. Daniel C. Kambey (Bitung)

#### Staf Publikasi

Endriyani Widyastuti, SE

#### Alamat Redaksi

BALITBANG DEPDIKNAS  
Gd. E, Lt. 2, R. 06  
Jl. Jend. Sudirman, Senayan, Jakarta  
10270

Tel & Fax : 021-5727043

Tel : 021-5731665 psw. 391

Redaksi menerima tulisan berupa : artikel, berita, surat pembaca, dll. Redaksi berhak mengedit tulisan tanpa mengubah isi.

## Info REDIP

### PERTEMUAN REDIP

Pada tanggal 14 Maret 2000, bertempat di Ruang Rapat Balitbang Depdiknas, telah diselenggarakan sebuah workshop (ke-6) yang terutama bertujuan memantau kemajuan proyek ujicoba di lapangan.

Workshop dihadiri oleh para pejabat Kanwil Sulut dan Jateng yang langsung berhubungan dengan aktivitas REDIP, serta oleh para konsultan lapangan, dan beberapa konsultan junior.

Dari workshop diketahui antara

lain bahwa para anggota Tim Pengembangan Kecamatan dan para guru telah semakin siap menghadapi tahap pelaksanaan, walaupun disana-sini masih ada hal-hal yang perlu diklarifikasi. Namun, pada umumnya peserta workshop merasa gembira atas sambutan dan dukungan segenap unsur masyarakat dari semua (15) kecamatan yang terpilih, dan mereka optimis bahwa tahap pelaksanaan tidak akan menghadapi hambatan yang berarti. \*\*\*

(br)

### SEMINAR BREBES

Sebuah seminar pendidikan yang meninjau masa depan Indonesia akan diselenggarakan di kabupaten Brebes pada tanggal 25 Maret 2000, atas prakarsa konsultan lapangan kabupaten Brebes Drs. Sunarto. Direncanakan agar seminar setengah hari tersebut dapat dihadiri oleh mereka yang terkait dengan proyek REDIP pada khususnya, serta oleh mereka yang berhubungan dengan masalah pendidikan pada umumnya, baik dari kalangan pemerintah setempat,

pemuka masyarakat, maupun dari kalangan guru-guru dan orang tua. Diantara pembicara yang akan ditampilkan adalah Prof. Dr. Winarno Surakhmad, M.Sc.Ed.

Redaksi Buletin Berita REDIP mengucapkan selamat atas inisiatif tersebut dan mudah-mudahan membawa manfaat bagi masyarakat pada umumnya.\*\*\*

(br)

diperolehnya, justru semakin bergairah dan mampu merintis jalan-jalan baru yang lebih baik dan bukan hanya menerima apa yang diwariskan.

*Apakah pandangan ini salah?*

Dari kacamata orang yang menerima pendidikan sebagai status quo, jelas salah. Merepotkan, karena proses pendidikan menjadi proses terbuka. Tetapi dari segi falsafah pendidikan dan psikologi modern, sebenarnya pandangan ini jauh lebih banyak manfaatnya daripada mudaratnya.

Namun kita tetap perlu memperhatikan nilai-nilai mutlak tertentu yang tidak termasuk katagori ini. Guru-guru yang sudah terkondisi untuk bertugas hanya sesuai juklak dan juknis, mungkin sekali akan merasa kurang siap menghadapi situasi yang dinamis. Beberapa tahun lalu, telah terjadi kesalahan di dalam penerapan prinsip "belajar sebagai proses". Di antara para penyusun kurikulum yang berorientasi pada proses, terdapat orang yang tanpa sadar berkehendak menerapkan prinsip tersebut secara ekstrim.

*Maksudnya bagaimana?*

Orang-orang tersebut berpendapat bahwa murid

sebaiknya selalu dirangsang untuk aktif mempertanyakan dan membuktikan, sebelum sebuah kebenaran diterima. Gagasan itu betul, agar murid tidak menerima pelajaran melalui hapalan saja.

Tetapi yang tidak dipertimbangkan oleh orang-orang tersebut ialah bahwa disamping keberadaan yang nisbi, ada beberapa yang absolut. Di dalam pendidikan agama, ada akidah yang diterima tanpa melalui "belajar sebagai proses". Murid tidak dapat disuruh mencari dan membuktikan adanya Allah, sebelum menerima kebenaran itu! Cara penyadaran akan adanya Allah tidak tepat dilakukan seakan-akan "membuktikan" adanya akar sebuah pohon.

*Dapatkah kedua pikiran ini digabung?*

Kedua pendapat itu berbeda, tetapi selagi pendapat tersebut tidak diberlakukan secara ekstrim, tentu saja dapat digabungkan. Kedua buah pandangan itu sama-sama memiliki kelemahan dan kekuatan. Dengan menyimak karakteristik dari kedua buah pandangan itu, anda tentu telah dapat menarik kesimpulan. Hal ini banyak sekali bergantung pada tujuan, situasi, serta konteks yang akan dinilai. \*\*\*

(\* Ketua Tim Konsultan REDIP)

## Berita Dari Daerah

### SEMINAR SADAR NARKOBA DI KECAMATAN BITUNG TENGAH, SULUT

Tim Pengembangan SLTP Bitung Tengah, Sulut, akan melaksanakan sebuah aktivitas dalam menu A, yaitu *Seminar Sadar Narkoba* di sekitar minggu ke-empat di bulan Maret ini. Kegiatan sehari ini akan melibatkan semua SLTP di Kecamatan Bitung Tengah yaitu sebanyak 17 SLTP/MTs baik negeri maupun swasta. Tokoh-tokoh masyarakat akan dilibatkan dalam rangka menanamkan kesadaran berpartisipasi secara aktif dalam menanggulangi masalah-masalah yang dapat mengganggu pendidikan para generasi muda.

Dengan adanya kegiatan ini diharapkan juga agar para siswa dapat mengetahui bahaya penggunaan narkoba dan akibat-akibatnya bagi masa depan mereka, serta dapat

mengetahui jenis-jenis narkoba untuk menghindari malapetaka di samping turut membantu pemerintah dalam memerangi narkoba.\*\*\*

*(Dr. Daniel C. Kambey  
Konsultan Bitung Tengah)*

### PAGAR SEBAGAI PROYEK PENDIDIKAN

Inisiatif masyarakat setempat sedang digiatkan di kecamatan Susukan. Sebuah sekolah yang sedang menghadapi masalah pembangunan pagar sekolah telah mempertimbangkan untuk menjadikan pengadaan pagar tersebut sebagai proyek pendidikan yang melibatkan pelajar-pelajar sekolah itu sendiri serta orang tua mereka. Kepala sekolah, kepala desa, serta Carik desa telah merencanakan untuk menghimbau masyarakat agar

bekerjasama untuk membantu pembangunan pagar tersebut. Masalah yang dihadapi oleh sekolah ialah bahwa pelajar-pelajar tertentu terbiasa meninggalkan sekolah melalui pagar yang rusak kemudian melibatkan diri di dalam aktivitas yang merusak kehidupan mereka sendiri, yakni turut didalam perjudian.

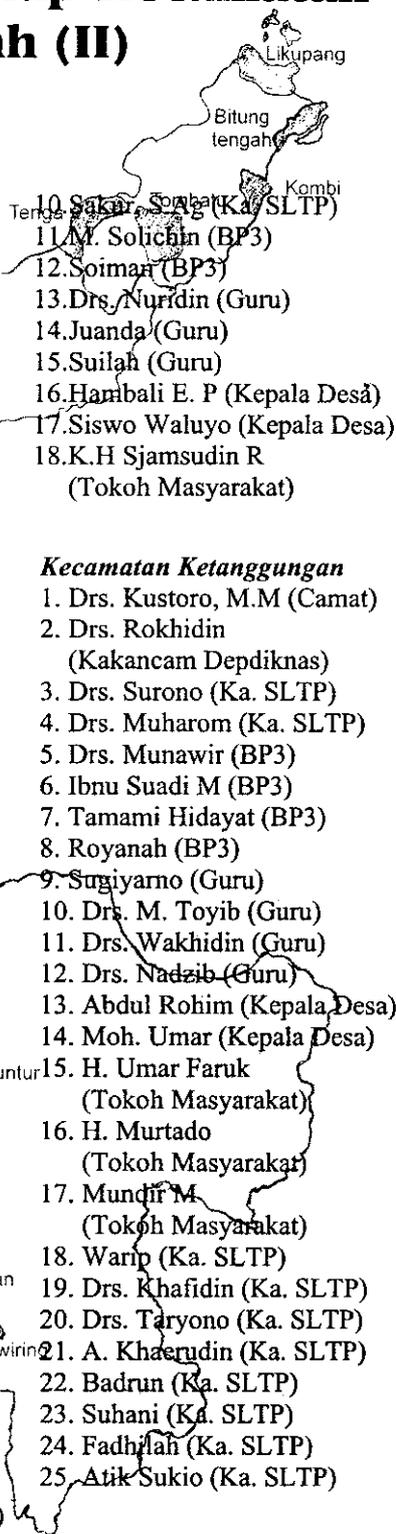
Namun tantangan yang sebenarnya ialah sejauh mana sekolah dapat meningkatkan daya tarik pelajaran sehingga kecenderungan meninggalkan sekolah akan berkurang, dan sejauh mana meningkatkan kepedulian masyarakat untuk turut membantu pembinaan generasi muda.

Untuk diketahui, tanah seluas 1 (satu) hektar tempat berdirinya sekolah tersebut adalah juga sumbangan masyarakat.\*\*\*

*(Ka. SLTP I Susukan)*

# Anggota Tim Pengembangan Setiap Kecamatan di Propinsi Jawa Tengah (II)

Sulawesi Utara



## Kecamatan Guntur

1. M Roni Sudibyo (Camat)
2. Drs. Soewardi Pangarso (Kakancam Depdiknas)
3. Sofyan (Ka. SLTP)
4. Soebiyanto (Ka. SLTP)
5. Agus Chismoro (Ka. SLTP)
6. Makful (Ka. SLTP)
7. Paeran (Ka. SLTP)
8. Drs. Muh Khalim (Ka. SLTP)
9. Drs. Abdul Mustofa (Ka. SLTP)
10. Drs. Fadlol Basori H.M (Ka. SLTP)
11. Musrifah (Guru)
12. Yatiman (Guru)
13. Slamet (Guru)
14. Mudjiono (BP3)
15. Salam (BP3)
16. Sukis (Kepala Desa)
17. Maskuri (Tokoh Masyarakat)

3. Sutrisno, B.A (Ka. SLTP)
4. Dilan, B.A (Ka. SLTP)
5. Samadi, B.A (Ka. SLTP)
6. Subagyo, B.A (Ka. SLTP)
7. Subarman, B.A (Ka. SLTP)
8. Mesran, B.A (Ka. SLTP)
9. Sunaryo (Guru)
10. Samina, S.Pd (Guru)
11. Paryono (Guru)
12. Suwarno (Guru)
13. Purwanto (BP3)
14. Ciptadi (BP3)
15. Pujo Siswanto (BP3)
16. Muhadi (BP3)
17. Senen, B.A (Kepala Desa)
18. Darto (Kepala Desa)
19. Walyono (Kepala Desa)
20. Suprpto (Guru)
21. Ajar Tripurnomo, S.Pd (Guru)
22. Joko Pramono, S.Pd (Guru)
23. Sumarto (Guru)

10. Saka, Soga (Ka. SLTP)
11. M. Solichin (BP3)
12. Soiman (BP3)
13. Drs. Nuridin (Guru)
14. Juanda (Guru)
15. Suilah (Guru)
16. Hambali E. P (Kepala Desa)
17. Siswo Waluyo (Kepala Desa)
18. K.H Sjamsudin R (Tokoh Masyarakat)

## Kecamatan Mranggen

1. Drs. Muh Ridwan (Camat)
2. Drs. Sumarmo (Kakancam Depdiknas)
3. Arief Setiawan, S.Ag (Ka. SLTP)
4. Drs. Subiyono (Ka. SLTP)
5. Drs. Mawani (Guru)
6. Drs. M. W. S. (Ka. SLTP)
7. Cholik Mansyur, SH (Ka. SLTP)
8. Drs. Siswoyo (Guru)
9. Amin Mahmudi (Guru)
10. Drs. Karsono (Guru)
11. Munaji S.Ag (Guru)
12. Busri (BP3)
13. Zubair (BP3)
14. Sungatman (Kepala Desa)
15. Masyhudi (Kepala Desa)
16. Sri Hayati (Tokoh Masyarakat)
17. Drs. Sumardi (Tokoh Masyarakat)

24. Agus Susanti, S.Ag (Guru)
25. Bimantoro, B.A (Ka. Dinas)
26. Surak, S.Pd (Guru)
27. Titik Ismana (Guru)
28. Rimaini Yuningsih (Guru)
29. Marwanti (Guru)
30. Dra. Siti Nursafasatun (Guru)
31. Sri Rahayu (Guru)
32. Pujihastuti (Guru)
33. Ny. Bambang (BP3)
34. Sri W. Y. Umiatun (BP3)
35. Sri S. Yamsih (BP3)
36. Susilo Mufti Wahyuni (BP3)

## Kecamatan Ketanggungan

1. Drs. Kustoro, M.M (Camat)
2. Drs. Rokhidin (Kakancam Depdiknas)
3. Drs. Surono (Ka. SLTP)
4. Drs. Muharom (Ka. SLTP)
5. Drs. Munawir (BP3)
6. Ibnu Suadi M (BP3)
7. Tamami Hidayat (BP3)
8. Royanah (BP3)
9. Sugiyarno (Guru)
10. Drs. M. Toyib (Guru)
11. Drs. Wakhidin (Guru)
12. Drs. Nadzib (Guru)
13. Abdul Rohim (Kepala Desa)
14. Moh. Umar (Kepala Desa)
15. H. Umar Faruk (Tokoh Masyarakat)
16. H. Murtado (Tokoh Masyarakat)
17. Mundir M (Tokoh Masyarakat)
18. Warip (Ka. SLTP)
19. Drs. Khafidin (Ka. SLTP)
20. Drs. Taryono (Ka. SLTP)
21. A. Khaerudin (Ka. SLTP)
22. Badrun (Ka. SLTP)
23. Suhani (Ka. SLTP)
24. Fadhilah (Ka. SLTP)
25. Atik Sukio (Ka. SLTP)

## Kecamatan Banjarharjo

1. Soehartono, S.P (Camat)
2. Drs. Tarsono Hendri H (Kakancam Depdiknas)
3. Tasmandjojo (Ka. SLTP)
4. Drs. Surono (Ka. SLTP)
5. Drs. Fam Tri Susanto (Ka. SLTP)
6. H. M. Rendi Rifai (Ka. SLTP)
7. Drs. Bahrul Hayat (Ka. SLTP)
8. Drs. Moh Amin (Ka. SLTP)
9. Drs. Ahmad Sofi (Ka. SLTP)

## Kecamatan Manisrenggo

1. Suradi S.Sos (Camat)
2. Drs. Kasidi (Kakancam Depdiknas)

## Editorial

Kesadaran dunia mengenai pentingnya mengintensifkan universalisasi dan demokratisasi pendidikan adalah fenomena yang menggambarkan bahwa dunia semakin mendukung pendidikan sebagai hak, bahkan hak azasi, setiap manusia.

Di dalam pelaksanaannya, memang telah berkembang berbagai pendekatan yang disesuaikan dengan konteks dan kondisi setempat. Tetapi ternyata juga bahwa perbedaan pengertian dapat menjadi sebab timbulnya berbagai perbedaan di dalam praktek. Terasa bahwa dari waktu ke waktu, kita perlu mempertegas lagi konsep dan persepsi yang benar mengenai makna universal ini dan demokratisasi pendidikan.

Sekarangpun kita bisa menghadapi sistem yang hampir serupa, sejauh mengenai istilah pendidikan berbasis masyarakat. Tanpa kejelasan mengenai konsep tersebut, sangat mungkin bahwa akan timbul juga berbagai tafsiran, yang kemudian berlanjut dengan berbagai praktek. Pada akhirnya wujud yang beraneka ragam bisa menghambat konsep dasar pendidikan berbasis masyarakat.

Editorial ini diangkat sebagai himbauan agar kita semua belajar mendisiplinkan diri untuk senantiasa memahami konsep dasar pendidikan sebelum melangkah ke dalam praktek. Marilah, hari ini, kita bertanya apakah konsep REDIP tergolong dalam konsep pendidikan berbasis masyarakat. Kalau tidak mengapa? Kalau ya, mengapa?

Red

## BENIH REDIP MULAI TUMBUH

Prof. Dr. H. Winarno Surakhmad, M.Sc. Ed \*)

*Ibarat menulis buku, REDIP Bab I yang ditulis di 15 kecamatan sudah selesai. Perencanaan memasuki tahap ke dua yakni pelaksanaan. Pengalaman tentang pelaksanaan ini kelak akan menjadi Bab II. Ada baiknya sebelum menulis Bab II kita mengadakan kilas balik dan menelusuri proses berpikir serta tingkat pengertian dan partisipasi masyarakat di dalam kaitan REDIP. Ketika REDIP untuk pertama*

kalinya diperkenalkan kepada 15 buah kecamatan khususnya kepada tim pengembangan kecamatan di setiap tempat, umumnya orang bertanya, apa esensi, apa tujuan, dan apa manfaat REDIP bagi kecamatan khususnya, dan bagi Indonesia umumnya. Pada waktu itu terdapat sejumlah tokoh masyarakat maupun para pendidik setempat yang melihat REDIP sebagai tidak lebih dari satu lagi beban baru, sebagai juga yang telah terjadi di masa-masa lampau. Sikap semacam ini dapat dimengerti karena di masa lampau memang sangat sering Pemerintah Orde Baru memperkenalkan berbagai usaha perubahan, pembaharuan, atau peningkatan mutu pendidikan yang hanya berakhir dengan kegagalan. Masyarakat setempat tidak mendapat faedah, bahkan hanya mendapat beban. Karena itu wajar pula kalau pada saat itu mereka bertanya apa yang membedakan antara REDIP dengan proyek-proyek yang lain.

Akhirnya mereka yang pada waktu itu masih sangsi atau bahkan agak menentang pelaksanaan REDIP mulai menyadari bahwa walaupun perbedaan antara REDIP dengan proyek-proyek terdahulu hampir-hampir tidak dapat diketahui secara kasat mata, tetapi kelahirannya maupun konsep dasarnya sangat berbeda. REDIP dilahirkan sebagai usaha oleh masyarakat, dari masyarakat, dan untuk masyarakat. Artinya REDIP dilahirkan tidak sebagai instruksi yang datang dari atas. Masyarakatlah yang menentukan apa yang dianggap terbaik untuk kepentingan mereka, dan masyarakat sendiri pula yang merencanakan serta melaksanakannya.

Dari konsep dasarnya juga setelah berjalan lebih kurang 3 bulan, mereka yang semula sangat ragu-ragu, bahkan tidak mendukung gagasan REDIP, kini justru telah menjadi unsur penting sebagai penggerak dan pengelola REDIP. Sebab utamanya tidak

( ke halaman 3 )

## Salam Redaksi

Keluarga REDIP Yth,

Dari data dan informasi yang dapat dipantau, dengan gembira kami menyampaikan bahwa di semua (15) kecamatan yang menjadi basis kajian REDIP, aktivitas berjalan cukup lancar dan sesuai jadwal. Hal ini hanya mungkin terjadi karena pengertian, dukungan, dan kerjasama semua pihak. Bantuan dari masyarakat, bantuan dari pemerintah setempat, dan dari para orangtua. Tanpa bantuan tersebut, perkembangan REDIP selanjutnya akan tersendat-sendat.

Masa yang kita hadapi sekarang menjadi kritis, karena REDIP sudah mulai memasuki tahap pelaksanaan. Biaya operasional telah mulai disalurkan. Sampai

pada saat inipun pemantauan kami menunjukkan bahwa tahap pelaksanaan pada umumnya telah berjalan dengan lancar. Mudah-mudahan keperluan kecamatan/sekolah mengenai sejumlah peralatan dan buku-buku telah dapat terpenuhi. Kami juga berharap agar transfer biaya operasional melalui berbagai bank tidak mengalami hambatan.

Sehubungan dengan masalah terakhir ini, sangat diharapkan agar REDIP segera diberitahu bila masih ada sekolah yang mengalami keterlambatan pembayaran.

Redaksi

DEPDIKNAS-JICA  
**Redip**  
Regional Educational Development  
and Improvement Project  
1999-2001



### Staf Redaksi Berita REDIP

#### Pelindung

1. Dr. Boediono (Kabalitbang)
2. Dr. Ir. Indra Djati Sidi (Dirjen Dikdasmen)

#### Penasihat

1. Drs. Ade Cahyana, M.A (PLH Kapus Inovasi)
2. Drs. Mudjahid, M. Sc (Karoren Depag)
3. Drs. Soedharto, M. A (Kakanwil Jateng)
4. Drs. D. P. Togas (Kakanwil Sulut)

#### Dewan Editor

1. Dr. Abbas Ghozali
2. Dr. Norimichi Toyomane
3. Dr. T. Ramli Zakaria
4. Drs. Chadromi Nurwidjaja (Kabid Dikmenum Jateng)
5. Drs. ASP Mongan, M. Ed (Kabid Dikmenum Sulut)

#### Editor Pelaksana

Prof. Dr. H. Winarno Surakhmad,  
M. Sc. Ed

#### Koresponden

1. Drs. St. Sunarto (Brebes)
2. Prof. Dr. Sarosa Purwadi (Demak)
3. Dr. Harris Anwar Syafrudie (Klaten)
4. Drs. A. Goenawan (Semarang)
5. Drs. Soetrisman, M. Sc (Wonosobo)
6. Drs. Jahja Djodjoko (Lipupang dan Kombi)
7. Dr. Johannes Esomar (Tenga dan Tombatu)
8. Dr. Daniel C. Kambey (Bitung)

#### Staf Publikasi

Endriyani Widyastuti, SE

#### Alamat Redaksi

BALITBANG DEPDIKNAS  
Gd. E, Lt. 2, R. 06  
Jl. Jend. Sudirman, Senayan, Jakarta  
10270

Tel & Fax : 021-5727043

Tel : 021-5731665 psw. 391

Redaksi menerima tulisan berupa : artikel, berita, surat pembaca, dll. Redaksi berhak mengedit tulisan tanpa mengubah isi.

## Info REDIP

### Terimakasih Dan Selamat Datang

Kepala sekolah SLTP 3 Manisrenggo bapak Samadi, terhitung mulai tanggal 7 April 2000, beralih tugas sebagai Kepala Sekolah di tempat lain, di luar hubungan REDIP. Dan digantikan oleh bapak Tukijo yang semula bertugas sebagai kepala sekolah di SLTP I Karangnongko. Mengingat pentingnya kedudukan kepala sekolah baik sebagai pengelola di dalam operasionalisasi aktivitas SLTP maupun sebagai anggota tim pengembangan kecamatan, maka diharapkan agar pergantian ini tidak menimbulkan masalah. Dan memang ternyata bahwa baik bapak Samadi maupun bapak Tukijo telah

mengadakan dialog-dialog dan pertukaran pikiran sehingga pengambilan alih tanggungjawab dapat berjalan dengan lancar.

REDIP mengucapkan terimakasih kepada bapak Samadi atas kerjasama selama ini dan kepemimpinan yang telah diberikan untuk kemajuan REDIP sehingga aktivitas masyarakat meningkat dan mendapat sambutan yang baik. Selanjutnya diucapkan juga selamat datang kepada bapak Tukijo yang sudah siap hak menjadi aktif sebagai anggota keluarga besar REDIP.\*\*\*

(br)

### Kelas Terbuka di SLTP II Manisrenggo

Pada tanggal 3 April 2000, ketua tim konsultan REDIP sempat menyaksikan dari dekat pelaksanaan kelas terbuka di SLTP II Manisrenggo. Orangtua yang sempat dihubungi dan diwawancarai menyatakan bahwa keterlibatan mereka di dalam kehidupan sekolah merupakan pengalaman yang menyenangkan. Mereka merasa lebih dekat dengan lembaga

pendidikan di daerah masing-masing.

Para orangtua bahkan secara terbuka menyampaikan pandangan-pandangan serta penilaian mereka terhadap aktivitas pendidikan di sekolah, khususnya aktivitas para guru yang didiskusikan bersama di kalangan orangtua dengan para guru sendiri.\*\*\*

(br)

lain dari telah tumbuhnya kesadaran dan pemahaman yang lebih jelas di kalangan mereka bahwa: 1) Pendidikan yang berbasis masyarakat berarti pendidikan yang dikelola dari, oleh dan untuk masyarakat, 2) pendidikan yang berbasis masyarakat adalah dasar yang diperlukan untuk menjamin adanya kelangsungan pertumbuhan secara berterusan (*sustainable*), 3) pendidikan berbasis masyarakat adalah persiapan yang terbaik untuk menyongsong desentralisasi pendidikan.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, khususnya melalui dialog-dialog dengan anggota tim pengembangan kecamatan, anggota-anggota BP3, para kepala sekolah dan guru, serta dengan para wali murid, kini dapat disimpulkan bahwa benih REDIP yang ditanam pada akhir tahun 1999 mulai tumbuh dan mulai menjadi kokoh. Mereka yang semula belum memahami alur cerita yang akan ditulis dari bab ke bab, mulai mendapat gambaran yang lebih jelas mengenai masa depan yang dituju. Mereka yang semula masih enggan melibatkan diri, kini nampak telah sangat aktif mendukung pertumbuhan REDIP. Dari orang tua murid yang langsung merasakan perbedaan antara peran mereka di dalam sistem yang biasa dengan peran di dalam sistem REDIP. Para wali murid pada umumnya menyambut dengan gembira gagasan kelas terbuka ataupun kunjungan rumah, seperti yang mulai nampak di kecamatan tertentu. Bahkan ibu dan bapak Kakandep di berbagai tempat, ditengah-tengah kesibukan untuk menjalankan tugas kedinasan yang padat, masih menyempatkan diri untuk turut memperlancar jalan pertumbuhan REDIP, sehingga tercapai hal-hal yang semula tidak diantisipasi secara langsung, misalnya sambutan Kakandep yang mengkomunikasikan eksistensi REDIP kepada Pemda (Bupati) dan /atau DPRD.

Para Kepala Sekolah yang berperan sangat strategis sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat, di dalam kedudukan sebagai anggota tim pengembangan kecamatan telah mulai berfungsi. Dari beberapa Kepala Sekolah yang sempat diwawancarai dapat disimpulkan bahwa mereka bukan saja telah

memahami esensi REDIP tetapi juga telah melaksanakan peran sepeleunya. Bapak Camat, Bapak Lurah, Kepala Desa, Bapak Carik, semuanya telah terlibat secara langsung maupun tidak langsung, dan ini adalah fenomena yang sangat menggembirakan.

Memang ini tidak berarti bahwa sudah tidak ada lagi masalah yang perlu diperhatikan. Namun masalah-masalah tersebut menjadi lebih ringan karena dukungan masyarakat menjadi semakin kuat, terutama ketika kita sekarang mulai menulis Bab II yakni Bab tentang pelaksanaan perencanaan yang telah disusun sesuai dengan menu yang telah dipilih, masih perlu diantisipasi kemungkinan-kemungkinan adanya masalah-masalah praktis yang dari waktu ke waktu, dari tempat ke tempat, serta dari individu ke individu perlu dipecahkan.

Namun tidaklah berlebihan untuk pada saat ini menyimpulkan bahwa benih REDIP sudah mulai tumbuh dan dengan demikian maka Bab I telah dapat dianggap selesai. Namun kalau kita melihat kembali pada masa-masa perencanaan awal dimana masyarakat mengalami kesulitan di dalam penyusunan rencana, terutama oleh karena rencana harus berulang kali mengalami revisi sehingga hampir-hampir membuat masyarakat setempat kehilangan gairah untuk melanjutkannya. Ditambah lagi dengan kenyataan bahwa antisipasi biaya yang diharapkan ternyata sangat berbeda dari yang tersedia, maka masyarakatpun sekali lagi mengalami kesulitan karena terpaksa harus menerapkan kemampuan memilih dan menentukan prioritas yang mendesak. Hikmah dari pengalaman tersebut adalah bahwa dengan pengalaman itu masyarakat mengalami proses belajar yang sangat penting. Masyarakat belajar merencanakan perkembangan wilayah masing-masing. Masyarakat belajar untuk menentukan prioritas. Masyarakat belajar untuk secara bersama-sama melaksanakan apa-apa yang telah ditempatkan sebagai prioritas. Karena itu kita sekarang mulai memasuki penulisan Bab II. \*\*\*

(\* Ketua Tim Konsultan REDIP)

## Berita Dari Daerah

### SEMINAR NASIONAL DI BITUNG TENGAH

Pada tanggal 3 April 2000 telah berlangsung Seminar Sadar Pendidikan di Gedung Balai Pertemuan Wangurer, di Kecamatan Bitung Tengah. Tema Seminar ialah "Melalui Program REDIP Kita Tingkatkan Kesadaran Orangtua/Masyarakat Dalam Menunjang Bidang Pendidikan Memasuki Milenium Ketiga di Kota Bitung".

Para pemakalah terdiri dari tokoh-tokoh pendidikan di Sulut, antara lain Drs. A.S.P Mongan, M.Ed (Kabid Dikmenum), Drs. D.M. Legi (Kabid Dikmenum), keduanya dari Depdiknas Sulut, dan Drs. J.E. Londong, M.Pd (Dekan PIP-IKIP Manado di Tondano).

Sebelumnya pada pukul 09.00 pagi, telah disosialisasikan 1500 stiker warna-warni yang bertema "partisipasi masyarakat di bidang pendidikan" yang

ditempelkan oleh para siswa SLTP pada mobil-mobil yang lewat di depan sekolah mereka, yang dikoordinasikan oleh putra Kapolres Bitung yang kebetulan adalah siswa di salah satu SLTP Bitung.

Sambutan pengunjung seminar sangatlah positif ditandai dengan penuh sesaknya gedung tersebut dengan para undangan. Tepuk tangan berkali-kali terdengar selama para pemakalah menyampaikan uraiannya. Salah seorang tokoh masyarakat berkomentar "setelah mendengar informasi ini, kami masyarakat Bitung siap berpartisipasi demi pendidikan anak-anak kami". Semoga ucapan ini bukanlah sekedar basa-basi.\*\*\*

(Daniel C. Kambey, M.A.Ph.D  
Konsultan Bitung Tengah)

# AMANDEMEN UUD 1945?

**M**eninjau Undang-Undang Dasar (UUD) 1945, Badan Pekerja MPR mengadakan sebuah seminar yang penting menyoroti kemungkinan diadakannya amendemen terhadap UUD 1945. Bekerjasama dengan Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia (ISPI) terutama sebagai panitia pengarah, dan dengan Universitas Negeri Semarang terutama sebagai panitia pelaksana, di Semarang Jawa Tengah telah diadakan Seminar yang khusus meninjau UUD 1945 dari sudut pandang pendidikan. Ini menunjukkan bahwa wakil-wakil rakyatpun telah melihat kemungkinan perlunya meninjau dan memperbaharui apabila perlu ayat-ayat tertentu di dalam UUD agar lebih sesuai dengan aspirasi serta perkembangan kependidikan di masa depan.

Satu diantara empat permasalahan yang diangkat di dalam seminar itu berhubungan dengan peradaban bangsa. Peradaban bangsa mendapat sorotan tajam sebagai penilaian mengenai gejala tidak berperannya pendidikan nasional dalam usaha pengembangan peradaban. Timbulnya gejala ini mungkin bukan kesenjangan, sebab aspirasi dan landasan ideal untuk mengaitkan pendidikan dengan peradaban telah tercantum sejak dirumuskannya UUD 1945, khususnya di dalam Pembukaan UUD.

Di dalam realitas, pendidikan nasional nampak memang sangat kurang berperan di dalam usaha tersebut, karena di satu pihak terjerat di dalam masalah pengajaran dan persekolahan sebagai penjabaran dari tugas konstitusionalnya - di dalam rangka pencerdasan kehidupan bangsa —, dilain pihak, kurang terlibatnya pendidikan nasional disebabkan oleh asumsi bahwa peradaban tugas pendidikan terhadap pengembangan peradaban bukanlah tugas

utama.

Akibat dari perbedaan antara tugas nasional yang diembannya dengan persepsi yang hidup di kalangan para pengelola pendidikan, maka di dalam semua produk hukum mengenai pendidikan nasional yang dijabarkan dari UUD 1945, terlihat kelemahan konseptual secara konsisten, dengan akibat yang lebih parah, yakni pendidikan semakin menjadi tidak relevan di dalam pembinaan bangsa, khususnya di dalam pengembangan peradaban bangsa.

Akibat tersebut nampak sejak dari batang tubuh UUD 1945, berlanjut pada UU No.2 tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, sampai pada pelaksanaan Kurikulum 1994. Karena itu, diusulkan agar seluruh produk hukum, hukum dasar (UUD) dan hukum pelaksanaannya (UU No.2), yang berkaitan dengan pendidikan nasional, ditinjau secara menyeluruh. Di dalam tinjauan tersebut, di satu pihak hendaknya dikaji mengapa pendidikan di masa lalu hanya mampu berkembang sebagaimana adanya sekarang, dan di lain pihak, memperhitungkan dengan seksama tantangan-tantangan masa depan yang harus dihadapi oleh bangsa Indonesia

Pada umumnya peserta seminar berpendapat bahwa memang pasal-pasal tertentu yang berhubungan dengan pendidikan, pengajaran, dan kebudayaan perlu dirumuskan secara lebih teliti mengingat pengalaman-pengalaman pada masa lalu dan dengan mengantisipasi perkembangan di masa depan. Namun di anggap perlu bahwa perubahan-perubahan itu mungkin dapat dimulai dari penjelasan UUD dan tidak langsung mengubah UUD itu sendiri. Dengan lahirnya kesepakatan

nasional bahwa Republik Indonesia, bahwa bangsa Indonesia menerima preambul atau pembukaan Undang-Undang tanpa perubahan, maka yang disoroti hanyalah UUD itu sendiri. Di dalam penjelasan UUD terutama yang berhubungan dengan pasal 31 tentang hak setiap warga negara untuk memperoleh pengajaran dan pasal 32 tentang peran pemerintah di dalam mengembangkan kebudayaan, dijelaskan sebagai telah jelas. Namun justru penjelasan itulah yang banyak dipersoalkan karena dianggap tidak jelas. Karena itu peserta seminar pada umumnya berpendapat bahwa perlu adanya penegasan perumusan agar supaya UUD itu yang kemudian dijadikan sebagai rujukan untuk melahirkan berbagai undang-undang di bidang pendidikan (misalnya pada saat ini dengan lahirnya UU No.2 /1989 Tentang sistem pendidikan nasional sampai pada lahirnya kurikulum 1994 perlu mendapat perhatian secara khusus). Apabila sumber utama atau hukum dasarnya mengandung keraguan berbagai produk hukum yang lain yang bersumber dari hukum dasar juga akan menjadi kurang jelas. Namun gagasan-gagasan di dalam seminar itu masih akan diolah selanjutnya di dalam sidang-sidang MPR dan dengan demikian masih terlalu pagi untuk meramalkan hasil-hasilnya. Yang penting kita ketahui ialah para wakil rakyat telah sangat memperhatikan landasan-landasan hukum tentang pendidikan kita di Indonesia.\*\*\*

*(Prof. Dr. H. Winarno Surakhmad,  
M.Sc.Ed)*